

*Surat Kabar Harian "KEDAULATAN RAKYAT", terbit
di Yogyakarta, Edisi 26 Februari 1996*

KASUS TOMMY MORISON DAN SOAL MENCEGAH AIDS Oleh : Ki Supriyoko

Ketika akhir-akhir ini banyak koran dan media elektronik gencar memberitakan petinju kelas berat pujaan orang (kulit putih) Amerika Serikat (AS) Tommy Morison yang di-KO oleh penyakit AIDS segera saya teringat lagi pertemuan dengan seorang teman dari AS di Tokyo, Jepang kira-kira setahun yang lalu.

Dalam pertemuan tersebut dia mengatakan bahwa saat ini banyak orang AS yang cemas dan takut dengan makin banyaknya kasus AIDS yang melanda masyarakat AS itu sendiri. Seperti kita ketahui, katanya, sekarang ini banyak orang-orang AS dari berbagai profesi (*manager, sporter, entertainer, enterpriser,* dsb) yang terkena AIDS. Di sisi lainnya kecemasan dan ketakutan itu sendiri makin meningkat dengan adanya sinyalemen bahwa ternyata bukan orang dewasa dan orang tua saja yang telah terkena kasus AIDS akan tetapi banyak anak-anak dan remaja AS yang mulai terkena kasus AIDS, setidaknya-tidaknya sangat berpotensi untuk terkena penyakit AIDS.

Konon banyak orang Amerika yang "merelakan" orang-orang tua dan orang-orang dewasa untuk terkena AIDS, tentu saja bagi yang sudah terlanjur positif AIDS; tetapi tidak untuk anak-anak dan remaja. Walaupun kehidupan di AS terkenal bebas, termasuk soal ganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual sebagai salah satu deter-minan AIDS, tetapi masyarakat AS tetap sangat "berkeberatan" kalau penyakit yang benar-benar mengerikan tersebut harus berjangkit pada anak-anak dan remaja.

Masyarakat AS sangat menyadari bahwa masa depan bangsa dan negaranya sangatlah tidak mungkin diserahkan kepada generasi yang (pernah) terjangkiti AIDS. Meskipun mereka yakin bahwa suatu saat nanti penyakit AIDS akan dapat disembuhkan akan tetapi mereka tetap cemas dan takut.

Kehidupan Bebas

AIDS, *Acquired Immuno Defficiency Syndrome (AIDS)* adalah penyakit "modern" yang disebabkan oleh virus yang dikenal dengan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. merupakan jenis penyakit tentang menurunnya

daya tahan tubuh. Penyakit ini agak unik karena penyebabnya bukan saja hal-hal yang bersifat medis namun hal-hal yang bersifat sosial dapat menjadi penyebab pula. Hubungan seksual dengan cara berganti-ganti pasangan (*multi-couple sexual*) diyakini dapat menjadi penyebab AIDS. Itulah sebabnya perilaku hidup bebas seseorang sangat dekat hubungannya dengan AIDS.

Setelah Tommy Morison dinyatakan positif AIDS melalui dua kali periksa kesehatan, pada mulanya dia mempertanyakan apakah gerang-an penyebab dirinya terjangkiti penyakit yang menakutkan itu. Tetapi beberapa hari kemudian dia pun "menyadari" bahwa kehidupan bebas yang dijalannya dua tahun terakhir itulah penyebabnya. Dia mengaku bahwa akhir-akhir ini suka berganti-ganti pasangan dalam menjalani perilaku seksualnya.

Selama ini masyarakat AS memang dikenal dengan masyarakat yang berkehidupan bebas dalam banyak hal. Itulah sebabnya maka sepertinya dunia tidak begitu terkejut ketika masyarakat di negara itu dinyatakan relatif akrab dengan AIDS.

Survei yang dilakukan oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika Serikat yang dikomunikasikan beberapa hari yang lalu bahkan mengungkapkan bahwa AIDS merupakan penyakit penyebab utama kematian orang-orang Amerika yang berumur 25 s/d 44 tahun dalam dua tahun terakhir ini. Dirinci oleh lembaga ini bahwa sekitar 19 persen dari kematian orang Amerika yang berumur 25 s/d 44 tahun di tahun 1994 adalah penderita AIDS; dan ternyata jumlah ini bertambah 9 persen untuk tahun 1995.

Masih kaitannya dengan AS; dari sebanyak 43 pasien AIDS yang selama ini dirawat di RS Cipto Mangunkusumo Jakarta ada satu orang bergelar doktor, dan setelah dilacak lebih jauh ternyata doktor tersebut lulusan dari AS. Sayangnya tak dirinci sejauh mana hubungan kausal antara tempat belajar (AS) dengan AIDS pada doktor tersebut.

Di AS sendiri sekarang ini relatif sangat banyak penderita AIDS yang jumlahnya diperkirakan lebih dari 100.000 orang; dan di antara penderita AIDS tersebut, yang sangat menyedihkan, adalah anak-anak dan para remaja. Angka-angka statistik yang dimiliki CDC menyatakan bahwa jumlah penderita AIDS di AS tersebut senantiasa bertambah dari waktu ke waktu.

Dalam perkembangan selanjutnya sekarang ini ternyata bukan AS saja yang rawan AIDS akan tetapi berbagai kawasan dan negara pun sudah rawan AS; satu di antaranya ialah kawasan Asia Tenggara yang di dalamnya termasuk Indonesia. Dan yang juga sangat menyedihkan, di kawasan ini virus HIV sudah menyerang anak-anak di bawah umur dewasa. Skenario penularannya sangat sistematis: anak-anak tersebut karena berbagai alasan terpaksa menjalani kehidupan bebas sebagai pelacur (*prostitute*), dan dari kepelacurannya itulah mereka diserang virus HIV sehingga terkena AIDS.

Makin hari semakin banyak anak-anak yang terjerumus di dalam rangkaian itu.

"dipelacurkan".

ECPAT, *End Child Prostitution in Asia Tourism* (1995), baru-baru ini memperkirakan bahwa sekarang ini tak kurang ada satu juta pelacur anak-anak (di bawah 16 tahun) di kawasan Asia. Ini sungguh menyedihkan, dan yang menyedihkan lagi dari satu juta pelacur anak-anak ini sebagian diantaranya sudah mengidap AIDS. Bolehlah saya kutip satu kalimat dari sumber yang sama, "*child prostitution is a death sentence for many children; studies in Thailand have found HIV rates among child prostitutes to be as high as 75%*".

Barangkali saja sebagian dari kita atau masyarakat Asia lain pada umumnya terpaksa bisa "merelakan" orang-orang tua dan orang-orang dewasa untuk menjadi pelacur (bagi yang sudah terlanjur) sebagaimana masyarakat AS yang terpaksa "merelakan" orang-orang tua dan orang-orang dewasa yang terkena AIDS; akan tetapi tentu tidak kalau untuk anak-anak. Kultur serta religiusitas kita sebagai Bangsa Timur sangat sulit menerima anak-anak dan remaja yang menjalani profesi sebagai penjual kenikmatan dunia tersebut.

Tindakan Nyata

Bagaimanakah perkembangan penyakit AIDS pada anak-anak dan remaja di Indonesia? Pertanyaan ini sangat sulit untuk dijawab, salah satu sebabnya ialah masih sangat jarang anggota masyarakat kita yang dengan suka rela mau memeriksakan dirinya. Keterangan dari Depkes menyebutkan bahwa pengetahuan tentang AIDS dan kesadaran untuk memeriksakan diri lebih dimiliki oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi yang nota bene bukan anak-anak dan remaja.

Selama ini memang belum ada tanda-tanda yang mengkhawatirkan anak-anak dan remaja kita terhadap penyakit AIDS, meski demikian ada hal yang perlu diwaspadai; yaitu makin longgarnya etika pergaulan mereka. Salah satu indikatornya adalah makin terbukanya tingkat penerimaan mereka terhadap perilaku seksual yang bebas.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap anak-anak dan remaja kita menunjukkan makin terbukanya sikap remaja kita terhadap perilaku seks bebas (*free-sex*); sebagian anak-anak dan remaja kita bahkan mengaku sudah melakukan hubungan seksual pranikah (*premerital sexual intercourse*), bahkan juga melakukan hubungan seksual di luar (*extraa-merital sexual intercourse*). Wajarlah kalau kemudian di dalam khutbah Idul Fitri yang baru-baru ini Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) KH Hasan Basri menyatakan telah terjadinya degradasi moral yang memprihatinkan dan meresahkan masyarakat di awal pembangunan jangka panjang tahap kedua ini.

Perilaku antisosial yang demikian itu apabila tidak segera dicegah dapat menjurus kepada kehidupan bebas yang dapat menghantarkan anak-anak dan remaja kita pada penyakit AIDS. Tentu kita tidak ingin anak-anak dan remaja kita banyak yang terjangkiti AIDS sebagaimana telah terjadi di AS maupun Thailand.

Untuk melindungi anak-anak dan remaja dari serangan AIDS kita perlukan tindakan nyata. Dalam hal ini kita dapat membuat bandingan dengan negara-negara lain. Jepang melakukannya dengan mengefektifkan konsep lokalisasi; misalnya untuk kawasan Tokyo dan sekitarnya dilokalisasi di Sinjuku, di Thailand khususnya di sekitar Pantai Pataya dengan mengefektifkan konsep kondomisasi, dan sebagainya.

Masih dalam rangka untuk melindungi anak-anak dan remaja dari serangan AIDS maka pemerintah Australia tak mengizinkan warganya melakukan "**Child Sex Tourism**"; yaitu bepergian ke luar negeri atau berpariwisata dengan membawa pasangan anak-anak di bawah usia 16 tahun. Membawa pasangan anak-anak ke luar negeri untuk bersenang-senang diyakini membuat anak-anak itu kepada kehidupan bebas yang dapat menghantarkannya kepada AIDS. Keseriusan Australia dalam melindungi anak-anak ditunjukkan dengan diberlakukannya peraturan (baru) yang mengganjar hukuman penjara (**imprisonment**) selama 12 s/d 17 tahun bagi mereka yang terbukti bersalah "merusak" anak-anak Australia.

Nah, tindakan nyata apakah yang sudah dan harus segera kita lakukan untuk melindungi anak-anak dan remaja dari serangan AIDS yang mengerikan itu? Marilah kita pikirkan bersama ???*****

BIODATA SINGKAT;

*: DR. Ki Supriyoko, M.Pd

*: Direktur Lembaga Studi Pembangunan Indonesia (LSPI) dan
Ketua Bidang Pukom Yogyakarta Academical of Sciences (YAS)

*: Pernah melakukan pengamatan prostitusi di berbagai negara

NB: Dimuat SKH 'Kedaulatan Rakyat' edisi 26/02/1996 judul
"Kasus Tommy Morison dan Soal Mencegah AIDS"